

BAB II

LANDASAN TEORI

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (2003), masa remaja adalah masa peralihan dimana perubahan fisik dan psikologis dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Perubahan psikologis yang terjadi pada masa remaja meliputi intelektual, kehidupan emosional dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik.

Menurut Sri & Sundari (2004), masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Muagman (dalam Sarwono, 2006) mendefinisikan remaja berdasarkan definisi konseptual World Health Organization (WHO) yang mendefinisikan remaja berdasarkan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, sosial ekonomi. Adapun definisi tersebut adalah :

1. Remaja secara bidang biologis adalah situasi ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai ia mencapai tahap kematangan seksual.

2. Remaja secara bidang psikologis adalah suatu masa ketika individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari masa kanak – kanak menjadi dewasa.
3. Remaja secara bidang social ekonomi adalah suatu masa ketika terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh keadaan yang relatif lebih mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa yang terjadi perubahan fisik dan psikis dan merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

2. Ciri – Ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), yaitu :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan.
2. Masa remaja merupakan periode pelatihan. Disini berarti masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa.

3. Masa remaja merupakan masa perubahan, yaitu perubahan emosi, perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja merupakan masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya di masyarakat.
5. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang tidak baik. Hal ini yang membuat orang tua menjadi takut.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri masa remaja yaitu : masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja merupakan periode pelatihan, masa remaja merupakan masa perubahan, masa remaja merupakan masa mencari identitas diri, dan masa remaja merupakan masa yang penuh dengan ketakutan.

3. Tahap Perkembangan Remaja.

Menurut Mappiare (dalam Ali dan Asrori, 2010) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12-13 tahun sampai dengan 17-18 tahun adalah remaja awal dan usia 17-18 tahun sampai dengan 21-22 tahun remaja akhir.

Menurut Siti (2004), masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Menurut Sarwono (2010), mengemukakan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja :

1. Remaja Awal (12 tahun – 15 tahun)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis.

Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah berfantasi erotik. Kepekaan yang berlebih-lebihan ini ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ego menyebabkan para remaja awal ini sulit dimengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (15 tahun – 18 tahun)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Seorang remaja senang kalau banyak teman yang mengakuinya. Ada kecenderungan narsistis yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya, selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena tidak tahu memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

3. Remaja akhir (19 tahun – 22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan identitas diri (*sense of personal identity*). Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap pada perkembangan remaja terbagi dalam tiga fase, yaitu remaja awal (usia 12 - 15 tahun), remaja tengah/ madya (usia 15 - 18 tahun), dan remaja akhir (usia 19 tahun - 22 tahun).

B. HARGA DIRI

1. Pengertian Harga Diri

Menurut Santrock (2005), mengemukakan harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara rendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan

yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang. Menurut Berk (dalam Linda, 2012) mengemukakan harga diri adalah pendapat yang individu buat mengenai penilaian dan perasaan individu sendiri yang diasosiasikan dengan pendapat tersebut.

Harga diri (self-esteem) adalah bagian yang meliputi suatu penilaian, suatu perkiraan mengenai pantas diri. Menurut Suliswati (2005), Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hal yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku mengenai diri. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Menurut Brown (dalam Handayani, 2000) mengemukakan bahwa harga diri merupakan objek dari kesadaran dan penentu perilaku. Dengan demikian perilaku akan mengindikasikan harga diri yang bersangkutan.

Menurut Robinson (dalam Aditomo & Retnowati, 2004) mengemukakan harga diri adalah salah satu komponen yang lebih spesifik dari konsep diri, yang melibatkan unsur evaluasi atau penilaian terhadap diri. Menurut Branden (2000), harga diri merupakan perpaduan antara kepercayaan diri (self-confidence) dengan penghormatan diri (self-respect). Harga diri menggambarkan keputusan seseorang secara implisit atas kemampuannya dalam mengatasi tantangan-tantangan

kehidupan (untuk memahami dan menguasai masalah-masalah yang ada) dan hak seseorang untuk menikmati kebahagiaan.

Menurut Burns (dalam Stevanus, 2003) menyatakan harga diri merupakan sekumpulan sikap individu dalam memandang dirinya, dalam hal ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Harga diri yang positif dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasadiperlukan kehadirannya sebagai individu di dunia ini, sedangkan harga diri yang negatif merupakan bentuk dari harga diri yang rendah yang dapat menyebabkan frustrasi sehingga dapat menimbulkan putus asa, adanya perasaan sia-sia atau perasaan gagal serta kurang berdaya dalam menghadapi berbagai tuntutan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli maka harga diri adalah pendapat atau evaluasi yang dibuat individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri dalam hal yang bersifat positif atau negatif.

2. Manfaat Harga Diri

Menurut Simmons (dalam Stevanus, 2003) harga diri menjadi suatu kebutuhan bagi manusia karena berfungsi sebagai pemberi sumbangan dalam proses kehidupan seseorang. Harga diri yang positif dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa diperlukan kehadirannya sebagai individu di dunia ini, sedangkan harga diri yang rendah atau harga diri negatif dapat menyebabkan frustrasi yang dapat

menimbulkan rasa putus asa, adanya perasaan sia-sia atau perasaan gagal serta tidak berdaya dalam menghadapi berbagai tuntutan.

Berdasarkan penjelasan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat harga diri sebagai pemberi sumbangan dalam proses kehidupan seseorang, dan harga diri positif sangat berperan dalam membangkitkan rasa percaya diri serta rasa yakin akan kemampuan dirinya, sedangkan harga diri yang rendah atau harga diri negatif dapat menyebabkan frustrasi yang menimbulkan rasa putus asa dan adanya perasaan gagal dalam menghadapi berbagai tuntutan. Maka dari itu diperlukan harga diri yang positif untuk membantu individu menghadapi tantangan.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Diri

Monks (2004), menyebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang. Keempat faktor tersebut yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil dari orang tua, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri yang tinggi.

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyhuran akan meningkatkan harga diri.

c. Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berpikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan. Menurut Harter (dalam Santrock, 2005) percaya bahwa intervensi seharusnya muncul pada tingkat penyebab harga diri apabila harga diri remaja meningkat secara signifikan. Remaja memiliki harga diri lebih tinggi ketika mereka menampilkan secara kompeten pada bagian-bagian penting untuk diri.

Remaja seharusnya didorong untuk mengenali dan menilai bidang-bidang kompeten mereka. Menurut Harter (dalam Santrock, 2005) dukungan emosional dan penerimaan sosial dalam bentuk berupa konfirmasi dari orang lain juga dapat secara kuat mempengaruhi harga diri remaja. Beberapa remaja dengan harga diri

rendah berasal dari keluarga yang bermasalah atau kondisi di mana mereka mengalami kekerasan atau penolakan – situasi di mana tidak terdapat dukungan.

Robinson (dalam Santrock, 2005) mengemukakan ketika penerimaan teman sebaya menjadi semakin penting selama masa remaja, baik dukungan orang dewasa maupun teman sebaya merupakan hal penting yang mempengaruhi harga diri remaja. Remaja mengembangkan harga diri lebih tinggi karena mereka mengetahui tugas-tugas mana yang penting untuk meraih tujuan, dan mereka memiliki pengalaman dalam melakukannya atau bertingkah laku serupa. Menurut Lazarus (dalam Santrock, 2005) harga diri seringkali meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan mencoba untuk mengatasinya daripada menjauhinya. Menghadapi masalah secara realistis, jujur, dan tidak defensif menghasilkan pemikiran evaluasi diri yang baik, yang mana menuju pada persetujuan diri yang meningkatkan harga diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, faktor psikologis, dan jenis kelamin.

4. Aspek-Aspek Harga Diri

Adapun aspek - aspek yang berhubungan dengan harga diri (*self-esteem*), menurut Felker (dalam Saidi, 2009) terdapat 3 aspek, yaitu :

a. Perasaan disertakan atau diterima (feeling of belonging)

Bila individu merupakan bagian dari suatu kelompok dan merasa bahwa dirinya diterima serta dihargai anggota kelompok lainnya, maka individu akan merasa bahwa disertakan atau diterima. Perasaan disertakan atau diterima ini menghendaki adanya suatu keutuhan dari setiap anggota kelompok. Individu akan memiliki penilaian negative tentang dirinya bila mengalami perasaan tidak diterima.

b. Perasaan mampu (feeling of competence)

Perasaan mampu merupakan perasaan yang diharapkan. Perasaan mampu juga merupakan hasil persepsi individu pada kemampuan yang dipengaruhi oleh harga diri individu tersebut. Jadi perasaan mampu individu tersebut ditentukan oleh persepsinya mengenai kemampuan. Persepsi yang dialami individu dapat mengalami bias, sehingga kadang kala individu kurang objektif dalam memandang hasil pencapaiannya. Bila individu merasa telah mencapai tujuannya secara efisien maka akan memberikan nilai positif pada dirinya.

c. Perasaan berharga (feeling of worth)

Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang sering kali muncul dari pernyataan yang bersifat pribadi, seperti pintar, sopan dan baik. Penilaian ini sangat tergantung pada pengalaman perasaan individunya itu apakah merasa berharga atau tidak. Individu yang memiliki perasaan akan

memiliki penilaian positif tentang dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalaminya, perasaan berharga juga disebabkan banyak orang lain yang menganggap demikian dan individunya merasa mampu seperti pendapat orang lain.

Aspek - aspek harga diri menurut Sudarsono (2004), yaitu :

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan disini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi dan begitu juga sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya,

pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat. Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek - aspek harga diri, yaitu perasaan disertakan atau diterima (*feeling of*

belonging), perasaan mampu (feeling of competence), perasaan berharga (feeling of worth).

5. Karakteristik Harga Diri

Harga diri dapat dipisahkan pada karakteristik harga diri yang tinggi dan rendah menurut Dariuszky (dalam Linda, 2012) antara lain :

1. Karakteristik yang memiliki harga diri yang tinggi :
 - a. Pada umumnya, tidak terlalu khawatir akan keselamatan hidupnya dan lebih menghadapi resiko.
 - b. Bersedia mempertanggung jawabkan kegagalan maupun kesalahan.
 - c. Cenderung melakukan aktivitas-aktivitas yang bertujuan memperbaiki atau menyempurnakan dirinya.
 - d. Mempunyai harapan positif dan memiliki perasaan yang positif.
 - e. Jauh lebih tegar ketika sedang mengalami kemalangan atau kesusahan, dan cenderung merasa puas dengan isi pikiran dan perbuatannya.

Harga diri yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan yang kukuh, kebebasan, emosi positif, kegairahan dan semangat hidup yang positif.

2. Karakteristik yang memiliki harga diri yang rendah
 - a. Sulit menemukan hal-hal positif dalam tindakan yang mereka lakukan, yang sebenarnya mereka mampu untuk melakukannya.
 - b. Cenderung cemas menghadapi hidupnya, dan cenderung kurang berani mengambil resiko.

- c. Merasa rendah diri, ketika berhadapan dengan orang lain.
- d. Pikiran cenderung mudah terserang perasaan depresi, putus asa, dan adanya niat untuk bunuh diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri dipisahkan pada karakteristik harga diri tinggi dan harga diri rendah.

C. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Menurut Soerjani (2000), keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pendidikan pada anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makan, cinta kasih, simpati, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberipondasi primer bagi perkembangan anak.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu keluarga. Menurut Fitzpatrick (2004) memberikan pengertian keluarga dengan cara meninjaunya berdasarkan tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu pengertian keluarga secara struktural, pengertian keluarga secara fungsional, dan pengertian keluarga secara intersaksional. Adapun definisi tersebut adalah :

a. Pengertian Keluarga secara Struktural

Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal-usul (families of origin), keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan (families of procreation), dan keluarga batih (extended family).

b. Pengertian Keluarga secara Fungsional

Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.

c. Pengertian Keluarga secara Transaksional

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

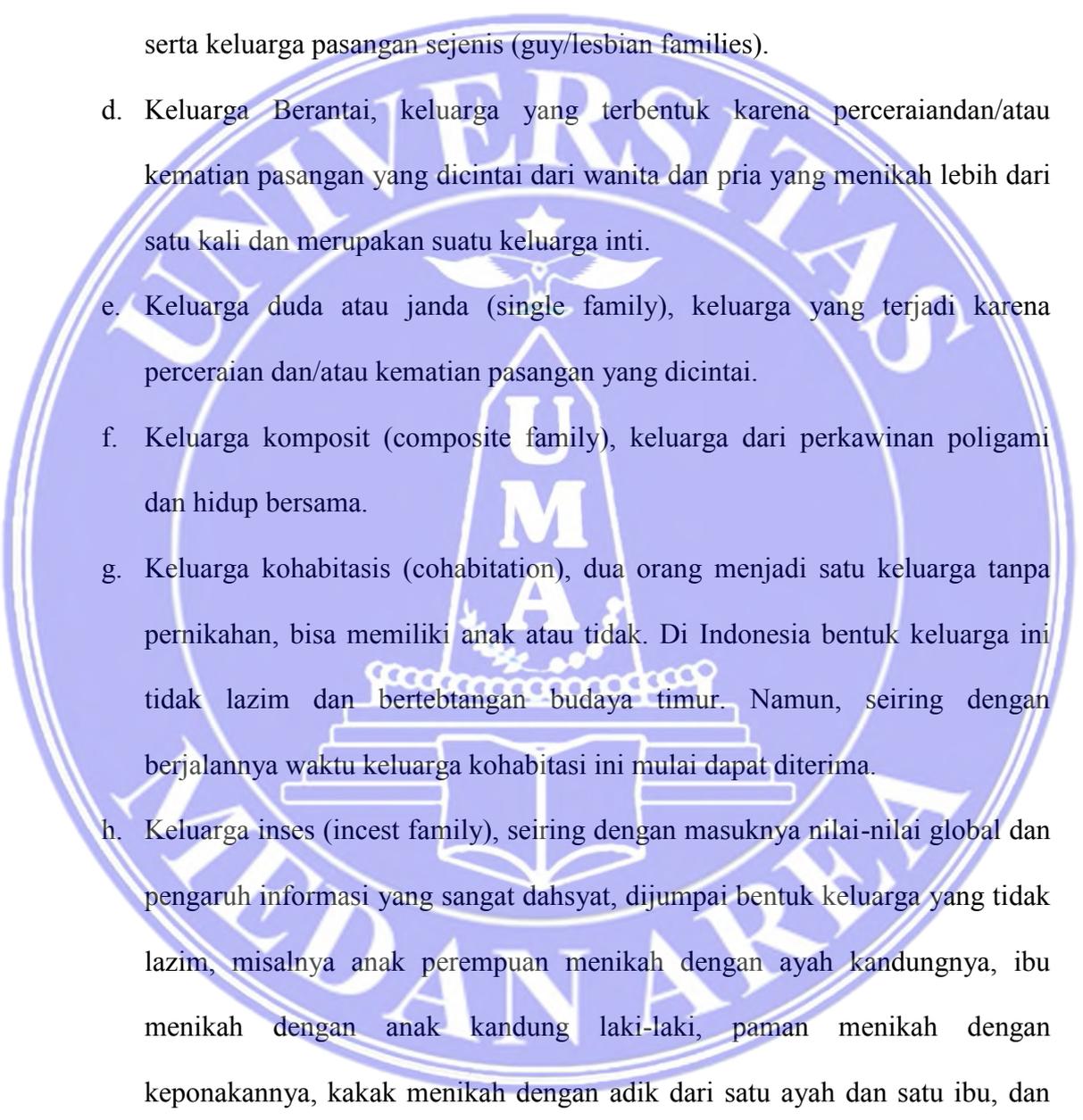
Menurut BKKBN (dalam Sudiharto, 2007) keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan pendidikan pada anak. Di tengah keluarga anak belajar mengenal makan, cinta kasih, simpati, bimbingan dan pendidikan. Keluarga memberikan pengaruh menentukan pada pembentukan watak dan kepribadian anak dan menjadi unit sosial terkecil yang memberipondasi primer bagi perkembangan anak.

2. Pembagian Bentuk Keluarga

Menurut Sudiharto (2007), beberapa pembagian bentuk keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga Inti (nuclear family), adalah keluarga yang dibentuk karena ikatan perkawinan yang direncanakan yang terdiri dari suami, istri, dan anak- anak baik karena kelahiran (natural) maupun adopsi.
- b. Keluarga asal (family of origin), merupakan suatu unit keluarga tempat asal seseorang dilahirkan.

- 
- c. Keluarga Besar (extended family), keluarga inti ditambah keluarga yang lain (karena hubungan darah), misalnya kakek, nenek, bibi, paman, sepupu termasuk keluarga modern, seperti orang tua tunggal, keluarga tanpa anak, serta keluarga pasangan sejenis (guy/lesbian families).
- d. Keluarga Berantai, keluarga yang terbentuk karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai dari wanita dan pria yang menikah lebih dari satu kali dan merupakan suatu keluarga inti.
- e. Keluarga duda atau janda (single family), keluarga yang terjadi karena perceraian dan/atau kematian pasangan yang dicintai.
- f. Keluarga komposit (composite family), keluarga dari perkawinan poligami dan hidup bersama.
- g. Keluarga kohabitasi (cohabitation), dua orang menjadi satu keluarga tanpa pernikahan, bisa memiliki anak atau tidak. Di Indonesia bentuk keluarga ini tidak lazim dan bertentangan budaya timur. Namun, seiring dengan berjalannya waktu keluarga kohabitasi ini mulai dapat diterima.
- h. Keluarga inses (incest family), seiring dengan masuknya nilai-nilai global dan pengaruh informasi yang sangat dahsyat, dijumpai bentuk keluarga yang tidak lazim, misalnya anak perempuan menikah dengan ayah kandungnya, ibu menikah dengan anak kandung laki-laki, paman menikah dengan keponakannya, kakak menikah dengan adik dari satu ayah dan satu ibu, dan ayah menikah dengan anak perempuan tirinya. Walaupun tidak lazim dan melanggar nilai-nilai budaya, jumlah keluarga inses semakin hari semakin

besar. Halini dapat kita cermati melalui pemberitaan dari berbagai media cetak dan elektronik.

- i. Keluarga tradisional dan non-tradisional, dibedakan berdasarkan ikatan perkawinan. Keluarga tradisional diikat oleh perkawinan, sedangkan keluarga nontradisional tidak diikat oleh perkawinan. Contoh keluarga tradisional adalah ayah-ibu dan anak hasil dari perkawinan atau adopsi. Contoh keluarga non-tradisional adalah sekelompok orang tinggal di sebuah asrama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembagian bentuk keluarga terdiri dari, yaitu keluarga inti, keluarga asal, keluarga besar, keluarga berantai, keluarga duda atau janda, keluarga komposit, keluarga komposit, keluarga inses, dan keluarga tradisional dan non-tradisional.

3. Ciri - Ciri Keluarga

Menurut Ali (2010), ciri-ciri keluarga adalah:

- a. Mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat yang dilandasi oleh semangat kegotong-royongan.
- b. Merupakan satu kesatuan utuh yang dijiwai oleh nilai budaya ketimuran yang kental yang mempunyai tanggung jawab besar.
- c. Umumnya dipimpin oleh suami sebagai kepala rumah tangga yang dominan dalam mengambil keputusan walaupun prosesnya melalui musyawarah dan mufakat.

- d. Sedikit berbeda antara yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan. Keluarga di pedesaan masih bersifat tradisional, sederhana, saling menghormati satu sama lain dan sedikit sulit menerima inovasi baru.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri keluarga, yaitu mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat, merupakan satu kesatuan yang utuh, umumnya suatu keluarga dipimpin oleh suami sebagai kepala rumah tangga, sedikit adanya perbedaan antara keluarga yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan.

4. Fungsi Keluarga

Menurut Friedman (dalam Sudiharto, 2007) ada lima fungsi dasar keluarga adalah sebagai berikut:

1. Fungsi afektif, adalah fungsi internal keluarga untuk pemenuhan kebutuhan psikososial, saling mengasuh dan memberikan cinta kasih serta, saling menerima dan mendukung
2. Fungsi sosialisasi, adalah proses perkembangan dan perubahan individu keluarga, tempat anggota keluarga berinteraksi social dan belajar berperan di lingkungan social
3. Fungsi reproduksi, adalah fungsi keluarga meneruskan kelangsungan keturunan dan menambah sumber daya manusia

4. Fungsi ekonomi, adalah fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan
5. Fungsi perawatan kesehatan, adalah kemampuan keluarga untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga terdiri atas, yaitu fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi reproduksi, fungsi ekonomi, dan fungsi perawatan kesehatan.

5. Tugas Keluarga

Menurut friedman (2010), pada dasarnya ada delapan tugas pokok keluarga, tugas pokok tersebut ialah :

- a. Pemeliharaan fisik keluarga dan para anggotanya.
- b. Pemeliharaan sumber – sumber daya yang ada dalam keluarga.
- c. Pembagian tugas masing – masing anggotanya sesuai dengan kedudukannya
- d. Sosialisasi antar anggota keluarga.
- e. Pengaturan jumlah anggota keluarga.
- f. Pemeliharaan ketertiban anggota keluarga.
- g. Membangkitkan dorongan dan semangat pada anggota keluarga.

6. Ciri-Ciri Keluarga Harmonis

Menurut Santrock (2003), Hidup berkeluarga adalah cita-cita, harapan, keinginan dan fitrah setiap manusia. Agama apapun dalam kesempurnaan

ajarannya mengatur tentang konsep keluarga yang dibangun atas dasar pernikahan. Dari hasil pernikahan ini akan berkembang keturunan-keturunan baru sebagai salah satu tujuan dari membina hidup berkeluarga. Dalam mengarungi bahtera hidup berkeluarga, tidaklah semudah seperti yang pernah kita bayangkan. Tidak sedikit rumah tangga yang gagal menjaga keutuhan, keharmonisan dan kebahagiaan keluarga, namun tidak sedikit pula yang mampu menjaganya. Berikut ciri-ciri keluarga harmonis dan bahagia, yaitu :

1. Pondasi agama.

Keluarga yang kuat selalu menyadari bahwa agama sebagai sesuatu yang penting dalam menunjang keharmonisan dan kebahagiaan keluarga. Kedekatan dengan Sang Pencipta akan membentuk kepribadian mereka sehingga akan memperoleh ketenangan jiwa, emosi, cinta dan kasih sayang. Semakin tinggi kedekatan dengan Sang Pencipta semakin tinggi tingkat keharmonisan dan kebahagiaan keluarganya.

2. Saling mencintai.

Cinta memberi energi yang dahsyat dalam hidup berkeluarga. Dengan saling mencintai akan menyempurnakan keharmonisan dan kebahagiaan masing-masing anggota keluarga. Cinta akan membuang semua rintangan yang muncul di tengah perjalanan. Keluarga yang dibangun tanpa landasan cinta adalah tidak mungkin. Meski bukan satu-satunya syarat, namun cinta tetap berperan untuk membangun pernikahan yang kuat dan langgeng.

3. Memegang komitmen.

Pada saat pertama kali membangun sebuah keluarga, masing-masing individu memiliki niat untuk membentuk, mempertahankan dan memelihara pernikahan. Inilah "*komitmen*". Keluarga yang bahagia dibangun atas dasar komitmen yang kuat dan teguh. Komitmen yang kuat akan menjauhkan campur tangan pihak ketiga dalam otoritas keluarga. Banyak contoh keluarga yang gagal gara-gara kehadiran pihak ketiga. Entah campur tangan mertua, saudara, kekasih gelap dan sebagainya.

4. Memberi umpan balik (feedback) dan saling menasehati.

Setiap manusia dapat tergelincir ke hal-hal yang merugikan dirinya sendiri maupun keluarga, dan kemungkinan bisa menjadi pemicu awal keretakan rumah tangga. Keluarga yang bahagia memiliki kebiasaan saling memberi umpan balik dan memberi nasehat dengan tujuan menjaga orang-orang yang dikasihinya dari kemungkinan mengambil keputusan yang merugikan. Saling asah, asih dan asuh, saling menunjang hasrat dan cita-cita pasangannya menjadikan keluarga semakin kokoh.

5. Bertindak realistis.

Maksud dari bertindak realistis disini yaitu kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam membina hidup berkeluarga jauh dari apa yang dibayangkan sebelumnya. Keluarga yang kuat mampu menyesuaikan diri dengan bertindak realistis tanpa kehilangan harapan untuk mencapainya di suatu hari kelak.

6. Kerjasama.

Keluarga yang harmonis memiliki kerjasama yang kuat masing-masing anggotanya. Suami membantu isteri dan anak. Isteri membantu suami dan anak. Anak membantu bapak dan ibunya. Mereka selalu mengupayakan untuk melakukan berbagai kegiatan bersama-sama. Hal ini akan menciptakan sense of belonging yang semakin memperkuat ikatan keluarga.

7. Komunikasi.

Komunikasi merupakan pilar utama dalam membina hubungan berkeluarga. Terciptanya *komunikasi efektif dalam keluarga* semakin memperkokoh ikatan batin di antara mereka. Keluarga yang bahagia selalu mengedepankan komunikasi dalam mengatasi permasalahan maupun pengambilan keputusan-keputusan penting.

8. Mengelola ekonomi dengan baik.

Hampir sebagian besar waktu dalam keluarga dewasa ini adalah mencari nafkah. Tidak bisa dipungkiri faktor ekonomi tak bisa dipandang remeh. Bagaimana mungkin bangunan rumah tangga tidak didukung oleh topangan ekonomi yang memadai. Mengatur ekonomi secara bijak menjadi keharusan supaya bangunan keluarga tetap kuat dan kokoh.

7. Peran Keluarga

Menurut Friedman (2010), peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan pribadi dalam keluarga didasari oleh harapan dan pola perilaku dan keluarga, kelompok dan masyarakat. Berbagai peranan yang terdapat di dalam keluarga adalah sebagai berikut :

1. Ayah sebagai suami dari istri dan ayah bagi anak – anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.
2. Ibu sebagai istri dan ibu dari anak – anaknya, ibu mempunyai peranan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik bagi anak – anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari peranan sosial serta sebagai anggota masyarakat di lingkungannya, disamping itu juga ibu berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.
3. Peran anak yang utama adalah membantu meringankan beban/pekerjaan orang tua. Misalnya belajar yang rajin tanpa harus disuruh dan melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap anggota keluarga memiliki peranan dalam keluarga, yaitu ayah sebagai suami dan

juga sebagai ayah bagi anak-anaknya, dan berperan dalam mencari nafkah serta pemberi rasa aman sebagai kepala keluarga. Ibu memiliki peranan untuk mengurus rumah tangga dan sebagai pengasuh serta pendidik bagi anak-anaknya. Anak berperan dalam membantu meringankan beban atau pekerjaan orang tua.

8. Keluarga yang *Broken Home*

Dalam kehidupan dan perkembangan anak, peran keluarga sangat memiliki peran penting terutama didalam meningkatkan harga diri seorang anak remaja. Namun sekarang ini, terjadi banyak permasalahan didalam keluarga dan salah satunya adalah *broken home*.

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian, yang dimaksud keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

1. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai.
2. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. Dari keluarga yang digambarkan diatas, akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya

sering tidak sesuai bahkan terkadang anak mengalami gangguan emosional. Keadaan rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi anak terutama dibentuk dalam lingkungan keluarga. Jika kehilangan salah satu dari kedua orang tua atau kehilangan keduanya karena meninggal maupun bercerai dan lain- lainnya, menyebabkan anak kehilangan contoh model orang dewasa. Kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pemimbing yang sangat ia butuhkan.

Broken home akan ada kemungkinan besar bagi terjadinya kenakalan remaja, dimana terutama perceraian atau perpisahan orang tua memengaruhi perkembangan si anak. Keadaan yang tidak normal bukan hanya terjadi pada broken home, akan tetapi dalam masyarakat modern sering pula terjadi suatu gejala adanya “*broken home* semu” atau quasi *broken home*, yaitu kondisi dimana kedua orang tuanya masing-masing utuh, tetapi karena masing-masing anggota keluarga (ayah dan ibu) mempunyai kesibukan masing-masing sehingga orang tua tidak sempat memberikan perhatiannya terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Sudarsono (2004), dalam situasi keluarga yang *broken home* demikian anak mengalami frustrasi dan mengalami konflik-konflik psikologis. Keharmonisan keluarga mempunyai peranan yang sangat dominan dalam pembentukan kepribadian sang anak. Tetapi kenyataannya kondisi keluarga *broken home* kerap sulit dihindarkan ketika konflik dalam rumah tangga terjadi.

Menurut Willis (2008), adapun konflik yang dapat menyebabkan kondisi broken home diantaranya:

1. Kurangnya atau putus komunikasi

Diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu dalam hal ini, faktor kesibukan yang sering menjadi penyebab utama. Ayah dan ibu sibuk bekerja hingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk anaknya mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, shalat berjamaah di rumah di mana ayah menjadi imam, sedang anggota menjadi jamaah. Di meja makan dan di tempat shalat berjamaah, banyak hal yang bisa ditanyakan ayah atau ibu kepada anak-anak seperti pelajaran sekolah, teman di sekolah, kesedihan dan kesenangan yang dialami anak. Dan anak-anak akan mengungkapkan pengalaman, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya tentang kebaikan keluarga, termasuk kritik terhadap orang tua mereka.

Namun yang sering terjadi adalah orang tua terlalu sibuk dengan urusannya dan tiba di rumah dengan keadaan lelah. Hal tersebut tentu membuat orang tua tidak mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dengan anak-anaknya. Lama kelamaan anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, dan memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan-keputusan tertentu yang membahayakan dirinya.

2. Sikap egosentrisme

Sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab terjadinya konflik rumah tangga yang berujung pada pertengkaran yang terus

menerus. *Egoism* adalah suatu sifat buruk manusia yang mementingkan diri sendiri. Yang lebih berbahaya lagi adalah sifat egosentrisme, yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan seseorang dengan segala cara. Bagi tipe orang seperti ini, orang lain dianggap tidak penting. Dia hanya mementingkan diri sendiri, dan hanya memikirkan bagaimana agar orang lain mau mengikuti apa yang dikehendakinya.

3. Masalah ekonomi

Rumah tangga akan berjalan stabil dan harmonis bila didukung oleh kecukupan dan kebutuhan hidup, segala keperluan dan kebutuhan rumah tangga dapat stabil bila telah terpenuhi keperluan hidup (ekonomi). Membina dan mengayuh bahtera rumah tangga tidak sebatas memodalkan cinta dan kasih sayang namun faktor ekonomi mempunyai pengaruh. Sehingga terjadi problema rumah tangga, faktor dominan adalah masalah ekonomi, dimana pihak suami tidak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga, padahal pemenuhan biaya hidup merupakan hal yang prinsip.

Kestabilan ekonomi atau biaya hidup keluarga tidak bisa diremehkan, atau hanya bersikap pasrah dan menerima apa adanya. Apalagi ia merupakan penunjang dan penentu terwujudnya keluarga sakinah. Tidak sedikit basis gagalnya menciptakan rumah tangga sakinah dan bahkan menjadi retak sertaindakan dikarenakan kondisi ekonomi dalam rumah tangga tersebut kurang stabil.

4. Masalah kesibukan

Menurut Willis (2008), masalah kesibukan yang dimaksud adalah terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang. Setiap pasangan mulai mempunyai kesibukan masing-masing, berupa pekerjaan yang seakan-akan tidak ada habisnya. Hampir keseluruhan energi dihabiskan ditempat kerja. Hampir separuh waktu dihabiskan diluar jam keluarga dan kelelahan setiba dirumah juga digunakan untuk beristirahat sehingga perhatian terhadap keluarga menjadi berkurang.

5. Masalah pendidikan

Masalah pendidikan merupakan penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Jika kedua belah pihak memiliki pendidikan yang memadai, maka wawasan tentang kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka. Sebaliknya pada suami-istri yang pendidikannya rendah sering tidak dapat memahami dan mengatasi liku-liku keluarga, karena itu yang sering terjadi adalah saling menyalahkan bila terjadi persoalan dalam keluarga. Terkadang konflik akan sulit diselesaikan apabila masing-masing dari komponen keluarga memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara bagaimana menjaga hubungan dengan baik dalam sebuah keluarga.

6. Masalah perselingkuhan

Pada dasarnya, perkawinan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh suami dan istri. Oleh karena itu, dalam perkawinan mereka mempunyai tujuan yaitu membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal. Keluarga dikatakan

bahagia apabila dalam keluarga itu tidak terjadi konflik terus menerus atau ketegangan-ketegangan yang dapat menimbulkan pertengkaran-pertengkaran, sehingga keluarga berjalan "*smooth*" tanpa goncangan-goncangan yang berarti (*free from quarelling*).

7. Jauh dari agama

Agama merupakan pondasi yang dapat mengontrol perilaku seseorang. Dengan berpegang teguh pada agama, maka orang tersebut dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Tetapi sebaliknya, apabila individu-individu di dalam sebuah keluarga jauh dari agama, maka hal-hal negatif akan lebih rawan terjadi. Misalnya saja kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan *broken home* merupakan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian.

9. Ciri-Ciri Keluarga *Broken Home*

Menurut Blair dan Joner (dalam Willis, S. Sofyan, 2009) ciri-ciri keluarga *broken home* adalah :

1. Sering berdebat dan tidak ada rasa hormat

Wajar jika ada perbedaan pendapat, namanya juga 2 kepala yang berbeda. Tetapi jika pasangan sering berdebat hampir setiap hari tanpa ada yang mau mengalah, itu adalah ciri yang cukup jelas bahwa ada yang berjalan tidak baik dalam pernikahan dan rumah tangga. Perilaku kasar dan tidak menghormati

adalah ciri dari keluarga tidak bahagia. Hal ini juga dapat berdampak buruk bagi anak-anak jika mereka melihat sering terjadi perdebatan antara kedua orang tuanya.

2. Kurangnya kasih sayang

Kurangnya kasih sayang adalah indikator yang paling umum dari kurangnya hubungan emosional antar keluarga. Kurangnya kasih sayang membuat anak akan mengalami frustrasi, merasa rendah diri apabila berhadapan dengan teman sebayanya yang memiliki keluarga penuh dengan kasih sayang.

3. Depresi dan kesepian

Jika salah satu pasangan menderita depresi atau menunjukkan tanda-tanda depresi, jelas bahwa seseorang tidak bahagia. Dalam hal ini anak juga merupakan salah satu korban dari depresi dan kesepian karena anak akan merasa sendiri serta kesepian dalam penderitaannya, sehingga anak akan mengalami stress yang cukup tinggi apabila melihat kedua orang tuanya sering mengalami perdebatan satu dengan lainnya.

4. Tidak menghabiskan waktu dengan keluarga

Apabila sebuah keluarga tiba-tiba mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar bukan dengan keluarga itu adalah ciri dari adanya masalah dalam hubungan suatu keluarga. Dan jika kedua orang tua sering menghabiskan waktu di luar, misalnya sering menghabiskan waktu di tempat kerja tanpa memperhatikan waktu yang lebih bersama anak atau keluarga. Ini dapat menyebabkan anak akan kurang diperhatikan sehingga anak akan melakukan hal-hal yang negative apabila

kedua orang tua kurang menghabiskan waktu atau tidak dapat membagi waktu bersama keluarga.

5. Bahasa tubuh

Bahasa tubuh antara kedua orang tua yang mengalami permasalahan tersebut secara tidak langsung dapat di lihat oleh anak. Anak akan melihat bahasa tubuh orang tua mereka apakah sedang ada permasalahan dalam keluarga atau tidak. Bahasa tubuh yang buruk dan perilaku antara kedua orang tua bisa menjadi indikasi hubungan keluarga yang sedang tidak bahagia.

10. Ciri-Ciri Psikologis Keluarga *Broken Home*

Keluarga *broken home* bukan hanya keluarga dengan kasus perceraian saja. Keluarga *broken home* secara keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai orangtua tidak berjalan baik secara fungsional. Fungsi orangtua pada dasarnya adalah sebagai *agen sosialisasi* nilai baik-buruk, sebagai motivator bagi anak, sebagai tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang, dan sebagainya.

Menurut Hurlock (2003), anak membutuhkan orang tua untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi *figure sample* dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya peran orangtua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat. Remaja dimungkinkan untuk membentuk kepribadian yang kurang sehat dengan perasaan terisolasi. Proses pencarian identitas terhambat dan menimbulkan rasa kebingungan identitas (*confused of Identity*). Penambahan

juga, remaja itu mungkin bisa mengembangkan perilaku yang *delinquency*, atau bahkan patologis, jika keadaan keluarga yang *broken home* itu dirasakannya sangat menekan dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri psikologis anak yang berada pada keluarga broken home adanya peran orang tua yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, dan proses pencarian identitas yang terhambat dan menimbulkan kebingungan.

D. Perbedaan Harga Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Keluarga *Broken Home* Dan Tidak *Broken Home*

Menurut Willis (2008) harga diri berfungsi sebagai pemberi sumbangan dalam proses kehidupan seseorang. Harga diri yang positif sangat berperan sebagai suatu sistem kekebalan dan kesadaran yang menyediakan daya tahan, kekuatan serta menyediakan suatu kapasitas yang memungkinkan terjadinya regenerasi pada manusia sehingga perkembangan psikologisnya tidak terhalang.

Dalam harga diri tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri. Penilaian tinggi terhadap diri sendiri adalah penilaian terhadap kondisi diri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu yang selalu kurang.

Menurut Burns (dalam Stevanus, 2003) menyatakan harga diri merupakan sekumpulan sikap individu dalam memandang dirinya, dalam hal ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Harga diri yang positif dapat membangkitkan rasa percaya diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasadiperlukan kehadirannya sebagai individu di dunia ini, sedangkan harga diri yang negatif merupakan bentuk dari harga diri yang rendah yang dapat menyebabkan frustrasi sehingga dapat menimbulkan putus asa, adanya perasaan sia-sia atau perasaan gagal serta kurang berdaya dalam menghadapi berbagai tuntutan.

Kualitas harga diri berubah selama masa remaja. Perubahan tersebut umumnya dimulai pada usia sebelas tahun dan mencapai titik yang rendah pada saat usia 12-13 tahun (Santrock, 2003). Kebanyakan orang pada masa remajaawal mengalami *simultaneous challenges* yang dapat memberikan pengaruh yang rendah terhadap harga diri remaja. Tantangan-tantangan tersebut meliputi perubahan sekolah, perubahan hubungan antara orangtua dan remaja sertaperubahan biologis yang berkaitan dengan pubertas.

Permasalahan harga diri pada remaja merupakan masalah mendapatkan persetujuan dari orang lain. Harga diri menjadi tidak stabil karena remaja sangatmemperhatikan dan mepedulikan kesan yang mereka buat terhadap orang lain. Usaha untuk menyenangkan banyak orang akan menghasilkan frustrasi. Umpanbalik yang diterima dari orang lain akan berkontradiksi sehingga akanmemperbesar keraguan dan kebingungan.

Dalam kehidupan dan perkembangan anak, peran keluarga sangat memiliki peran penting terutama didalam meningkatkan harga diri seorang anak remaja. Permasalahan didalam keluarga sering sekali membuat anak kehilangan contoh model orang dewasa. Kehilangan kasih sayang, kehilangan pendidik atau pemimbing yang sangat ia butuhkan.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini bahwa ada perbedaan harga diri antara keluarga *broken home* dan tidak *broken home*, dengan asumsi bahwa "keluarga *broken home* memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan keluarga yang tidak *broken home*."